

ANALISIS TAFSIR TEMATIK TERHADAP AYAT-AYAT GAYA HIDUP HEDONIS DAN KONSUMTIF DALAM *TAFSIR AL-MUNIR*

***Oqy Ahmad Rahman¹, Muhammad Mukharom Ridho², Muhammad Ainul
Yaqin³**

^{1,2,3}Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Indonesia

*Email korespondensi: oqyahmadrahman@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juli 2026	Diterima: Agustus 2026	Diterbitkan: September 2026
---------------------	------------------------	-----------------------------

Abstract

*This study aims to analyze the Qur'anic critique of hedonistic and consumerist lifestyles through a thematic (maudhu'i) interpretation approach, focusing on Tafsir Al-Munir by Wahbah Az-Zuhaili, while formulating a conceptual model of Qur'anic consumption ethics. This research employs a library research method using the thematic interpretation approach. Primary data were obtained from Tafsir Al-Munir, while secondary data were collected from classical and contemporary Qur'anic commentaries, scholarly books, and relevant journal articles. The analysis involved the identification of relevant Qur'anic verses, thematic classification, comparative analysis of Qur'anic exegeses, and conceptual synthesis. The findings reveal that Wahbah Az-Zuhaili regards hedonism and consumerist behavior as manifestations of *isrāf* (excessiveness), *tafākhur* (boastfulness), and excessive worldly orientation, all of which contradict the Qur'anic principle of moderation. Compared with Ibn Kathir, Al-Qurtubi, and Sayyid Qutb, Az-Zuhaili places greater emphasis on practical ethical and social dimensions applicable to contemporary life. This study proposes a Qur'anic Consumption Ethics Model based on the principles of *wasathiyah*, *qanā'ah*, gratitude, social responsibility, and the avoidance of *isrāf* as guidelines for Muslim consumption behavior.*

Keywords: Hedonism; Consumerism; Tafsir Al-Munir; Wahbah Az-Zuhaili; Qur'anic Consumption Ethics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kritik Al-Qur'an terhadap gaya hidup hedonisme dan perilaku konsumtif melalui pendekatan tafsir tematik dengan menjadikan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili sebagai fokus utama, serta merumuskan model konseptual etika konsumsi Qur'ani. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Data primer diperoleh dari Tafsir Al-Munir, sedangkan data sekunder berasal dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku ilmiah, serta artikel jurnal yang relevan. Analisis dilakukan melalui inventarisasi ayat, klasifikasi tema, analisis komparatif antar tafsir, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahbah Az-Zuhaili memandang hedonisme dan perilaku konsumtif sebagai manifestasi *isrāf*, *tafākhur*, dan orientasi dunia yang berlebihan sehingga bertentangan dengan prinsip keseimbangan dalam Al-Qur'an. Dibandingkan dengan Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Sayyid Qutb, Az-Zuhaili lebih menekankan dimensi etik-sosial yang aplikatif bagi kehidupan modern. Penelitian ini menghasilkan Model Etika Konsumsi Qur'ani yang berlandaskan prinsip *wasathiyah*, *qana'ah*, syukur, tanggung jawab sosial, dan penghindaran *isrāf* sebagai pedoman konsumsi bagi seorang muslim.

Kata kunci: Hedonisme; Perilaku Konsumtif; Tafsir Al-Munir; Wahbah Az-Zuhaili; Etika Konsumsi Qur'ani.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan media sosial telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola hidup masyarakat modern. Globalisasi sebagai suatu proses bukanlah fenomena baru, karena proses globalisasi telah ada selama berabad-abad. Globalisasi menyentuh semua aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah perubahan gaya hidup. Pengembangan sains dan teknologi di bidang komunikasi dapat dikatakan menyelamatkan masyarakat Indonesia. Pada saat itu, Indonesia mengalami perubahan budaya dari pertanian ke industri dan perdagangan. Produk yang disebut fashion dihasilkan dari pengembangan teknologi. Gaya hidup memiliki dampak besar pada pengembangan globalisasi. Orang yang mulai mengenali budaya Barat ,dengan budaya itu sendiri kurang diinginkan. Globalisasi dapat memperkuat ketidaksetaraan sosial di Indonesia. Sementara beberapa orang mendapat manfaat dari kemajuan ekonomi globalisasi, masih ada orang Indonesia dalam situasi ekonomi yang terancam punah. Globalisasi juga membawa budaya asing ke Indonesia melalui media massa, internet, dan hiburan industry (Ulum, 2025).

Hedonisme merupakan suatu pandangan hidup yang menempatkan kesenangan dan kenikmatan material sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Seiring perkembangan globalisasi, gaya hidup hedonis semakin berkembang dan menjadi bagian dari realitas masyarakat modern. Tidak sedikit individu yang memandang keberhasilan hidup berdasarkan besarnya kekayaan atau materi yang dimiliki, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap cara atau proses memperoleh kekayaan tersebut (Ismail, 2020). Banyak sekali contoh yang bisa kita lihat pada saat ini dimana seseorang sangat ambisius untuk mendapatkan sesuatu yang sangat mewah dan berharga dengan cara yang tidak dibenarkan oleh agama baik itu dengan hutang yang mengandung riba, berjudi agar uangnya menjadi berlipat ganda ataupun mengikuti kegiatan trading yang masih diragukan halal dan keharamannya.

Gaya hidup merupakan pola hidup yang tercermin dari aktivitas, minat, dan pandangan seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan di sekitarnya. Pola tersebut menggambarkan cara individu memanfaatkan waktu, menentukan prioritas, serta menilai hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupannya. Menurut para ahli, gaya hidup juga menjadi salah satu karakteristik yang melekat pada masyarakat modern (Sabarisman, 2011). Di era modern, arus globalisasi dan kuatnya pengaruh budaya Barat telah mendorong banyak masyarakat mengadopsi pola hidup yang berorientasi pada kesenangan dan pemenuhan materi. Kondisi

tersebut semakin memperkuat berkembangnya perilaku hedonis dan konsumtif yang bertolak belakang dengan prinsip hidup sederhana (zuhud) dan moderat yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Gaya hidup hedonis merupakan pola hidup yang didorong oleh keinginan untuk memperoleh kesenangan dan memenuhi hasrat pribadi sehingga individu cenderung menempatkan dirinya sebagai pusat perhatian atau bersikap egois. Dalam pandangan Schopenhauer, egoisme menghalangi manusia untuk memahami hakikat realitas, karena keberagaman fenomena yang tampak sesungguhnya merupakan manifestasi dari kehendak transendental. Ketika seseorang mampu melepaskan egoismenya, ia akan menyadari bahwa seluruh manusia memiliki hakikat yang sama sebagai perwujudan dari kehendak tersebut. Namun, kehendak pada dasarnya tidak memiliki batas kepuasan maupun tujuan akhir, sehingga terus melahirkan penderitaan. Oleh karena itu, pembebasan diri dari dominasi kehendak dan egoisme dipandang sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih tenang, damai, dan terbebas dari penderitaan akibat keinginan yang tidak terpenuhi (Siswadi et al., 2024).

Gaya hidup hedonis memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari pola hidup lainnya. Karakteristik tersebut meliputi orientasi pada pencarian kesenangan sebagai tujuan utama kehidupan, kecenderungan bersikap materialistis dan konsumtif, tingginya sifat individualistis yang mengurangi kepedulian terhadap lingkungan sosial, preferensi terhadap kemewahan dan gaya hidup glamor, serta kecenderungan mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Dyah et al., 2017). Para penganut paham hedonisme memiliki tujuan hidup yaitu untuk berfoya-foya dan bersenang-senang karena mereka beranggapan bahwa hidup hanya sekali maka harus dinikmati.

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan individu untuk melakukan pembelian yang didorong oleh keinginan, bukan kebutuhan. Perilaku ini ditandai dengan kecenderungan membeli barang atau jasa yang kurang memiliki tingkat urgensi, bahkan dilakukan secara berlebihan melebihi kebutuhan yang sebenarnya. Apalagi semakin mudahnya akses belanja online melalui smartphone, sehingga para pemuda-pemudi dan dari berbagai kalangan bisa membeli sesuatu sebanyak-banyaknya tanpa melihat barang yang mereka beli diperlukan dan bermanfaat untuk mereka atau hanya sekedar beli agar dilihat orang lain bahwasannya mereka kaya dan memiliki barang yang branded yang mana tidak semua orang bisa membeli

Selain faktor sosial, gaya hidup hedonis turut memengaruhi perilaku konsumsi generasi muda. Gaya hidup yang berorientasi pada kenikmatan sesaat menjadikan mereka lebih rentan terhadap pembelian yang tidak rasional. Dalam Islam, perilaku konsumtif yang berlebihan termasuk dalam kategori israf (pemborosan) yang dilarang karena mengarah pada ketidakseimbangan dalam penggunaan harta dan berpotensi menimbulkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Indriyani & Islami, 2025). Sebagaimana firman Allah SWT pada QS. Al-Furqon: 67 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya”.

Kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menekankan keseimbangan dalam pengelolaan harta, termasuk ketika menunaikan infak dan berbagai bentuk kepedulian sosial. Setiap pengeluaran sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan finansial serta tetap memperhatikan kebutuhan diri dan keluarga, sehingga terhindar dari perilaku konsumtif atau pengeluaran yang berlebihan dengan dalih menjalankan ajaran agama (Denanissa & Kurniawan, 2022).

Dalam pandangan Islam, hedonisme dan konsumtif dianggap sebagai pola hidup yang tidak selaras dengan ajaran spiritual dan etika. Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan secara sederhana serta menghindari sikap berlebihan dalam mengejar kenikmatan dunia. Islam mengajarkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan fisik dan pembinaan ruhani. Selain itu, umat Islam didorong untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan semangat berbagi, bukan terfokus pada kepuasan diri dan kepentingan pribadi semata.

hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai hedonisme dalam perspektif Al-Qur'an masih didominasi oleh pembahasan normatif mengenai larangan hidup berlebihan atau pemborosan. Penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dengan menjadikan Tafsir Al-Munir sebagai fokus utama analisis masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang membandingkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dengan mufasir klasik maupun kontemporer untuk menjelaskan karakteristik metodologinya dalam merespons fenomena konsumerisme modern. Kekosongan kajian tersebut menunjukkan adanya ruang

pengembangan penelitian, khususnya dalam merumuskan konsep etika konsumsi Qur'ani yang bersumber dari penafsiran Wahbah Az-Zuhaili.

Adapun alasan pengambilan terjemah tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-zuhaili adalah karena tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang bercorak adabul ijtima'i atau sosial kemasyarakatan dan fiqh yang mana sangat relevan terhadap masalah gaya hidup hedonis dan konsumtif yang akan dibahas pada penelitian ini. Hal tersebut tidak terlepas dari latar belakang keilmuan Wahbah Az-Zuhaili yang memiliki kompetensi mendalam dalam bidang fikih. Keunggulan tersebut tercermin dalam Tafsir Al-Munir, yang disusun dengan bahasa dan redaksi yang sistematis serta cermat. Selain itu, penafsirannya selalu dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat sehingga tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer (Hermansyah, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan dua tujuan penelitian, yaitu: Pertama, Menguraikan penafsiran wahbah Az-zuhaili terhadap gaya hidup hedonisme dan konsumtif dalam tafsir al munir. Kedua, Untuk mengetahui bentuk kritik dan solusi Qurani terhadap gaya hidup hedonis dan konsumtif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka. Sumber data yang digunakan tidak hanya berupa buku, tetapi juga meliputi artikel jurnal, karya ilmiah, dokumen, majalah, serta literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan sumber acuan untuk mengkaji beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki kemiripan, dengan tujuan memperoleh landasan teori perihal masalah-masalah yang ingin diteliti. Melakukan riset salah satu cara yang sangat penting dalam metode ilmiah (Syafriwana, 2024). Oleh karena itu, seluruh proses penelitian ini didasarkan pada penelaahan dan analisis kritis terhadap berbagai bahan kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian yang telah ditetapkan.

Pendekatan yang digunakan adalah tafsir maudhu'i (tematik). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan berbagai ayat yang memiliki tema serupa dihipunkan, dianalisis secara terpadu, kemudian disintesis untuk memperoleh konsep Al-Qur'an yang utuh mengenai suatu persoalan. Dalam penelitian ini tema yang dikaji adalah kritik Al-Qur'an terhadap gaya hidup hedonisme dan perilaku

konsumtif melalui analisis terhadap QS. Al-Hadid [57]:20, QS. Al-A'raf [7]:31, dan QS. Al-Furqan [25]:67. Pendekatan tematik juga memudahkan identifikasi hubungan antarayat sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan pembahasan ayat secara parsial. Pendekatan seperti ini merupakan salah satu model penelitian tafsir yang banyak digunakan dalam kajian Al-Qur'an kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili sebagai objek utama kajian. Ditinjau dari sumber penafsirannya, Tafsir Al-Munir menggabungkan metode *bi al-ma'tsūr* (berdasarkan riwayat) dan *bi al-ra'y* (berdasarkan penalaran atau ijtihad), suatu pendekatan yang lazim digunakan oleh para mufasir klasik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Aiman, 2016). Adapun data sekunder berasal dari berbagai literatur yang relevan, seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku ilmiah, serta artikel jurnal yang membahas Tafsir Al-Munir maupun tema hedonisme, perilaku konsumtif, dan etika konsumsi dalam perspektif Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu teknik memperoleh data dengan menelaah dan menghimpun berbagai dokumen tertulis, seperti buku, arsip, artikel ilmiah, dan sumber pustaka lainnya yang mendukung analisis terhadap permasalahan penelitian. Seluruh dokumen tersebut kemudian dianalisis secara sistematis sebagai landasan dalam menjawab tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif sebagai teknik analisis data. Melalui metode ini, data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan disusun, diklasifikasikan, dan dianalisis secara sistematis guna mendeskripsikan serta menginterpretasikan fenomena yang diteliti sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan penelitian (Sugiyono, 2010).

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap kontribusi metodologinya dalam menjawab persoalan sosial kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan menghasilkan konstruksi konseptual yang memiliki kontribusi teoritis bagi pengembangan studi tafsir tematik sekaligus memberikan landasan normatif bagi pembentukan etika konsumsi dalam perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hedonisme dan Konsumtif

Secara etimologis, istilah hedonisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hēdonē* yang berarti kesenangan atau kenikmatan, sedangkan akhiran *-isme* merujuk pada suatu paham, aliran, atau pandangan hidup (Halipah Hamzah et al., 2016). Dengan demikian, hedonisme dipahami sebagai suatu pandangan hidup yang menempatkan kesenangan sebagai tujuan utama dalam mencapai kebahagiaan serta berupaya menghindari segala bentuk penderitaan. Sejalan dengan itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan hedonisme sebagai pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama kehidupan (Setianingsih, 2019).

Di era globalisasi, hedonisme memperoleh ruang yang semakin luas melalui perkembangan media digital, budaya populer, dan ekonomi pasar. Kemudahan akses terhadap berbagai produk melalui perdagangan elektronik serta masifnya promosi di media sosial mendorong masyarakat untuk mengaitkan kebahagiaan dengan kepemilikan barang, pengalaman mewah, dan pengakuan sosial. Jean Baudrillard menjelaskan bahwa masyarakat modern tidak lagi mengonsumsi barang berdasarkan nilai guna (*use value*), tetapi berdasarkan nilai simbolik (*sign value*). Barang dikonsumsi untuk menunjukkan identitas, status, dan prestise di hadapan masyarakat (Baudrillard, 1998).

Pandangan Baudrillard tersebut memiliki relevansi dengan fenomena yang terjadi saat ini. Berbagai tren konsumsi di media sosial memperlihatkan bahwa banyak individu membeli produk bukan semata-mata karena kebutuhan, melainkan agar memperoleh pengakuan sosial. Akibatnya, aktivitas konsumsi berubah menjadi instrumen pembentukan identitas. Fenomena ini juga diperkuat oleh Zygmunt Bauman yang menyatakan bahwa masyarakat modern telah bergeser menjadi *consumer society*, yaitu masyarakat yang menjadikan konsumsi sebagai ukuran keberhasilan hidup (Bauman, 2007).

Perspektif tersebut berbeda secara mendasar dengan paradigma Al-Qur'an. Islam tidak menolak pemenuhan kebutuhan maupun kenikmatan dunia, tetapi menolak ketika kenikmatan tersebut dijadikan orientasi utama kehidupan sehingga melahirkan sikap berlebihan (*isrāf*), pemborosan (*tabdzīr*), kesombongan (*tafākhur*), dan kelalaian terhadap kehidupan akhirat. Oleh karena itu, Al-Qur'an membangun konsep keseimbangan (*wasathiyah*) yang menempatkan kebutuhan material sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan, bukan tujuan akhir kehidupan.

Secara umum, konsumtif diartikan sebagai perilaku menggunakan atau mengonsumsi barang dan jasa tanpa disertai aktivitas menghasilkan. Menurut Partanto dan Berry, perilaku konsumtif merujuk pada kecenderungan mengonsumsi barang yang lebih didasarkan pada dorongan prestise atau gengsi daripada pemenuhan kebutuhan yang sesungguhnya (Alawiyah & Liata, 2020). Ancok dalam Nuansa Psikologi Pengembangan (1995) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif merupakan kecenderungan individu untuk membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan tanpa mempertimbangkan fungsi utamanya. Senada dengan pendapat tersebut, Moningga (2006) menyatakan bahwa perilaku konsumtif ditandai oleh kebiasaan membeli barang atau jasa secara berlebihan, meskipun tidak memiliki tingkat kebutuhan yang mendesak.

Dalam perspektif Al-Qur'an, perilaku konsumtif memiliki keterkaitan erat dengan konsep *isrāf*. Secara etimologis, *isrāf* berarti melampaui batas atau melakukan sesuatu secara berlebihan. Istilah tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan harta, tetapi juga mencakup seluruh bentuk perilaku yang melampaui batas kewajaran (Fitriani, 2024). Al-Qur'an menggunakan istilah *isrāf* untuk menggambarkan sikap manusia yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga mengabaikan prinsip keseimbangan yang menjadi karakter ajaran Islam.

Hedonisme dan perilaku konsumtif sering kali dianggap sama, padahal keduanya memiliki perbedaan. Tidak semua orang yang berperilaku konsumtif dapat disebut hedonis. Seseorang bisa saja bersikap konsumtif karena pengaruh tren, kebiasaan, atau faktor lain tanpa menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidupnya. Namun, seseorang yang menganut gaya hidup hedonis umumnya juga memiliki perilaku konsumtif karena ia cenderung mengeluarkan banyak biaya untuk memenuhi berbagai keinginan dan mencari kepuasan diri. Dengan demikian, perilaku konsumtif tidak selalu menunjukkan hedonisme, tetapi hedonisme sering kali disertai dengan perilaku konsumtif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa hedonisme bukanlah akar persoalan utama, melainkan merupakan akibat dari perubahan paradigma manusia dalam memandang fungsi harta. Ketika harta diposisikan sebagai simbol identitas, ukuran keberhasilan, dan sumber kebahagiaan, maka perilaku konsumtif menjadi konsekuensi yang sulit dihindari. Sebaliknya, apabila harta dipahami sebagai amanah Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab, maka aktivitas konsumsi akan bergerak menuju prinsip *wasathiyyah*, yaitu

keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pribadi, kepentingan sosial, dan orientasi akhirat.

Temuan ini memperluas penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dengan menunjukkan bahwa kritik Al-Qur'an terhadap *isrāf* tidak hanya berfungsi sebagai larangan normatif, tetapi juga sebagai kritik terhadap budaya konsumerisme modern yang menjadikan konsumsi sebagai pusat kehidupan. Oleh karena itu, konsep *wasathiyyah* dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai paradigma etika konsumsi yang relevan untuk menjawab tantangan masyarakat modern.

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap Gaya Hidup Hedonisme dan Konsumtif

QS. Al-Hadid [57]:20 merupakan salah satu landasan utama Al-Qur'an dalam membangun kritik terhadap orientasi kehidupan yang hanya berpusat pada kenikmatan duniawi. Struktur ayat menunjukkan bahwa Allah tidak mengharamkan kehidupan dunia, melainkan mengingatkan manusia agar tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir kehidupan. Oleh karena itu, ayat ini lebih tepat dipahami sebagai kritik terhadap orientasi hidup daripada penolakan terhadap aktivitas ekonomi ataupun kepemilikan harta.

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa QS. Al-Hadid [57]:20 menggambarkan lima karakteristik kehidupan dunia yang secara bertahap menunjukkan perkembangan orientasi manusia terhadap kenikmatan dunia. Pertama, *la'ib* (permainan), yaitu fase ketika manusia lebih banyak mengejar aktivitas yang tidak memberikan manfaat substantif. Kedua, *lahw* (hiburan), yaitu kecenderungan mencari kesenangan yang dapat melalaikan manusia dari tujuan hidupnya. Ketiga, *zinah* (perhiasan), yakni dorongan untuk memperindah penampilan dan memperlihatkan kemewahan sebagai simbol keberhasilan. Keempat, *tafākhur*, yaitu sikap saling membanggakan status sosial, kedudukan, maupun kekayaan. Kelima, *takātsur*, yaitu perlombaan mengumpulkan harta dan keturunan tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual maupun sosial (Wahbah al-Zuhayli, 2018b).

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, kelima karakteristik tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an, tetapi juga menjadi kritik yang selalu relevan terhadap setiap masyarakat yang menjadikan materi sebagai ukuran keberhasilan hidup. Penafsiran ini menunjukkan corak *adabī ijtīmā'ī*, karena ayat tidak hanya dijelaskan dari aspek bahasa, tetapi juga dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat.

Ibn Katsir menafsirkan QS. Al-Hadid [57]:20 sebagai peringatan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara (*fanā'*) sehingga manusia tidak boleh tertipu oleh kenikmatan yang bersifat sementara. Fokus utama Ibn Katsir adalah membangun kesadaran eskatologis bahwa kehidupan akhirat jauh lebih utama dibanding kehidupan dunia (Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim). Berbeda dengan Az-Zuhaili yang banyak mengaitkan ayat dengan problem sosial modern, Ibn Katsir lebih menekankan dimensi akidah dan motivasi spiritual. Hal tersebut dapat dipahami karena metode Ibn Katsir didominasi oleh pendekatan tafsir bi al-ma'tsūr, yaitu menafsirkan Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an, hadis, dan riwayat para sahabat.

Al-Qurthubi memberikan perhatian yang lebih besar terhadap aspek etika dan hukum. Menurutnya, ayat ini mengandung peringatan agar manusia tidak menjadikan kemewahan sebagai sebab munculnya kesombongan (*kibr*) dan kelalaian terhadap kewajiban agama (Al-Qurthubi, Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān). Berbeda dengan Ibn Katsir yang menonjolkan aspek eskatologis, Al-Qurthubi mengembangkan dimensi moral yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam menggunakan harta. Oleh karena itu, penafsirannya lebih dekat dengan persoalan etika sosial dibandingkan sekadar penjelasan mengenai kefanaan dunia.

Perbandingan tafsir menunjukkan bahwa masing-masing mufasir memiliki titik tekan yang berbeda sesuai dengan karakter metodologinya. Ibn Katsir menonjolkan dimensi riwayat dan kehidupan akhirat, Al-Qurthubi menitikberatkan pada aspek hukum dan moral, sedangkan Sayyid Qutb mengembangkan kritik terhadap peradaban modern. Adapun Wahbah Az-Zuhaili berhasil mengintegrasikan berbagai pendekatan tersebut melalui corak adabī ijtīmā'ī dan fiqh al-hayah, sehingga penafsirannya lebih kontekstual terhadap persoalan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini berpendapat bahwa kritik Al-Qur'an terhadap hedonisme bukanlah penolakan terhadap kekayaan atau aktivitas ekonomi, melainkan kritik terhadap orientasi hidup yang menjadikan harta sebagai sumber identitas, kehormatan, dan kebahagiaan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan Al-Qur'an bukanlah asketisme (*zuhud* dalam arti meninggalkan dunia), tetapi reorientasi nilai, yaitu menjadikan harta sebagai amanah yang harus dikelola sesuai prinsip wasathīyyah, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memperluas penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dengan menunjukkan bahwa konsep tafākhur dan takātsur memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membaca fenomena konsumerisme digital pada masyarakat modern.

Islam menekankan pentingnya pengelolaan harta berdasarkan syariat, di mana pemanfaatannya tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk maslahat umat. Hal ini selaras dengan prinsip Maqashid Syariah yang menjaga harta (Hifdzu al-Mal) sebagai pilar utama. Pemahaman ini menguatkan konsep amanah yang menjadikan manusia sebagai khalifah untuk mendistribusikan kekayaan secara adil dan menghindari monopoli. Dengan demikian, amanah atas harta tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi alat untuk menciptakan keseimbangan sosial sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah (Sumadi, 2025).

Hedonisme merupakan gaya hidup yang berfokus pada pencarian kesenangan dan kenikmatan duniawi secara berlebihan. Jika tidak disikapi dengan bijak, paham ini dapat merusak pola pikir anak-anak, remaja, maupun orang dewasa karena membuat mereka lebih mengutamakan kesenangan sesaat daripada tujuan hidup yang lebih bermakna. Akibatnya, banyak orang berlomba-lomba mengejar kemewahan, popularitas, dan kepuasan duniawi hingga melupakan kewajiban serta tanggung jawabnya kepada Allah. Padahal, kehidupan dunia hanyalah sementara dan segala sesuatu yang dimiliki manusia pada akhirnya akan sirna. Harta, jabatan, maupun kenikmatan dunia tidak dapat dibawa ketika seseorang meninggalkan dunia ini. Sebaliknya, amal saleh dan pahala yang dikumpulkan sebagai bekal akhirat akan tetap kekal dan menjadi penolong di hadapan Allah.

Manusia hanya diberi amanah untuk mengelola harta dan sumber daya yang ada di dunia sebagai khalifah-Nya, sehingga penggunaannya harus sesuai dengan aturan dan kehendak Allah. Keterkaitan ini mengajarkan manusia untuk tidak bersikap sombong atau berlebihan dalam menggunakan atau mengklaim hak milik, melainkan selalu mengedepankan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan keberkahan dalam pemanfaatan sumber daya. Dengan memahami hal ini, manusia diingatkan untuk menjaga amanah tersebut demi kemaslahatan bersama dan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah (Harjana et al., 2025).

QS. Al-A'raf [7]:31 merupakan salah satu dasar normatif terpenting dalam etika konsumsi Islam. Menariknya, Al-Qur'an tidak melarang manusia menikmati rezeki yang halal. Sebaliknya, ayat ini justru mempersilakan manusia untuk makan, minum, dan berhias, tetapi memberikan batas etik berupa larangan melakukan *isrāf*. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak membangun etika asketisme yang menolak kenikmatan dunia, melainkan etika keseimbangan (*wasathiyyah*) dalam memanfaatkan nikmat Allah.

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa istilah *isrāf* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pemborosan ekonomi. Menurutnya, *isrāf* berarti melampaui batas yang ditetapkan syariat, baik dalam jumlah konsumsi, cara memperoleh harta, maupun cara menggunakannya. Karena itu, larangan *isrāf* mencakup dimensi fisik, moral, sosial, dan hukum. Az-Zuhaili juga menegaskan bahwa prinsip tersebut merupakan bagian dari tujuan syariat (*maqāṣid al-syari'ah*) untuk menjaga kemaslahatan manusia. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Islam melarang umatnya mengonsumsi makanan dan minuman yang telah diharamkan oleh Allah, seperti bangkai, darah, daging babi, hewan yang disembelih atas nama selain Allah, serta khamr, kecuali dalam kondisi darurat. Selain itu, syariat juga melarang penggunaan wadah yang terbuat dari emas dan perak untuk makan dan minum, serta melarang laki-laki mengenakan sutra murni maupun menyerupai perempuan, begitu pula sebaliknya (Wahbah al-Zuhayli, 2018c).

Karakter penafsiran ini memperlihatkan corak fiqh al-ḥayāh yang menjadi ciri khas Tafsir Al-Munir. Wahbah tidak berhenti pada penjelasan makna bahasa, tetapi mengaitkan ayat dengan praktik kehidupan sehari-hari, termasuk pengelolaan keuangan, pola konsumsi, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan tersebut menjadikan tafsirnya relevan untuk membaca persoalan konsumerisme modern.

Ibn Katsir memahami larangan *isrāf* terutama sebagai larangan melampaui batas dalam makan, minum, dan penggunaan nikmat Allah. Penekanannya lebih banyak diarahkan pada pentingnya mengikuti tuntunan syariat agar manusia tidak terjerumus pada perilaku yang merusak diri maupun melanggar ketentuan agama. Dengan demikian, fokus utama Ibn Katsir berada pada dimensi moral dan ketaatan individual.

Al-Qurthubi memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai implikasi hukum dari ayat ini. Menurutnya, larangan *isrāf* tidak hanya berkaitan dengan kuantitas konsumsi, tetapi juga mencakup penggunaan harta secara tidak tepat, pemborosan, serta tindakan yang menimbulkan mudarat bagi diri sendiri maupun orang lain. Penafsiran Al-Qurthubi memperlihatkan orientasi fikih yang kuat sehingga ayat ini dipahami sebagai dasar pembentukan etika ekonomi Islam.

Perbandingan di atas menunjukkan adanya karakter metodologis yang berbeda. Ibn Katsir menonjolkan pendekatan riwayat (*bi al-ma'tsūr*), Al-Qurthubi mengembangkan analisis hukum, sedangkan Sayyid Qutb menghubungkan ayat dengan kritik terhadap peradaban modern. Wahbah Az-Zuhaili mengintegrasikan

ketiga pendekatan tersebut ke dalam satu kerangka penafsiran yang sistematis. Ia memulai dengan analisis bahasa (mufradāt), i'rāb, munāsabah, asbāb al-nuzūl (jika tersedia), kemudian menguraikan tafsir dan diakhiri dengan pembahasan fiqh al-ḥayāh atau implikasi praktis ayat. Sistematis inilah yang menjadi salah satu keunggulan metodologis Tafsir Al-Munir (Aiman, 2016).

Temuan ini memiliki relevansi yang kuat dengan teori masyarakat konsumsi Jean Baudrillard. Menurut Baudrillard, masyarakat modern terdorong membeli dan menggunakan barang bukan karena kebutuhan objektif, melainkan karena makna simbolik yang melekat pada barang tersebut. Akibatnya, konsumsi berubah menjadi alat untuk membangun identitas sosial. Dalam perspektif Al-Qur'an, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kontemporer dari isrāf, karena aktivitas konsumsi tidak lagi dikendalikan oleh kebutuhan, melainkan oleh hasrat memperoleh pengakuan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan gagasan Wahbah Az-Zuhaili dengan menempatkan isrāf bukan hanya sebagai larangan normatif, tetapi sebagai kritik Qur'ani terhadap budaya konsumerisme modern. Perspektif ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menawarkan sistem etika konsumsi yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, media sosial, dan ekonomi digital.

Shihab mengatakan Seseorang tidak dibenarkan untuk melakukan perbuatan berlebih-lebihan dalam segala hal, termasuk makan, minum, ibadah dan berpakaian. Lebih lanjut, beliau menafsirkan bahwa Allah Swt. tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang yang melakukan hal tersebut. Selain itu, menurut beliau selain berdampak kepada agama, perbuatan berlebihan dalam makan dan minum juga dapat mengganggu kebugaran tubuh(Said, 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah & Syakur (2025)dan Raihan (2024)menjelaskanisrafadalah gejala ketika konsumsi tidak lagi didasarkan pada kebutuhan, tetapi pada dorongan status dan gengsi. Ayat inimenjadi rambu yang mengingatkan bahwa tujuan konsumsi dalam Islam adalah li taqawwābihil abdyakni menguatkan hamba untuk beribadah dan berbuat baik, bukan untuk memenuhi nafsu tanpa batas (Anwar, 2025).

QS. Al-Furqan [25]:67 merupakan salah satu fondasi utama etika ekonomi dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan QS. Al-A'raf [7]:31 yang menekankan larangan isrāf, QS. Al-Furqan [25]:67 menghadirkan prinsip yang lebih komprehensif, yaitu keseimbangan (wasathiyyah) dalam penggunaan harta. Dengan demikian, Al-

Qur'an tidak hanya melarang pemborosan, tetapi juga menghindarkan manusia dari sikap bakhil (iqṭār). Hal ini menunjukkan bahwa etika konsumsi Islam dibangun di atas prinsip moderasi, bukan pada ekstremitas.

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini merupakan karakteristik 'Ibād al-Raḥmān (hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih). Salah satu ciri utama mereka adalah kemampuan mengelola harta secara proporsional. Menurut Az-Zuhaili, frasa *lam yusrifū wa lam yaqturū* menunjukkan bahwa seorang muslim tidak dibenarkan menggunakan hartanya secara berlebihan hingga melampaui kemampuan finansialnya, tetapi juga tidak boleh menahan harta sehingga mengabaikan kewajiban terhadap keluarga, masyarakat, maupun ibadah. Karena itu, keseimbangan dalam pengeluaran merupakan implementasi nyata dari keadilan (al-'adl) yang menjadi tujuan syariat (Wahbah al-Zuhayli, 2018a).

Az-Zuhaili juga menegaskan bahwa prinsip tersebut tidak hanya berlaku pada infak, tetapi mencakup seluruh aktivitas ekonomi, seperti konsumsi, investasi, distribusi kekayaan, hingga pengelolaan keuangan keluarga. Penafsiran ini menunjukkan corak fiqh al-ḥayāh, yaitu kecenderungan menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan problem kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat modern.

Ibn Katsir menafsirkan ayat ini sebagai perintah agar seorang muslim bersikap sederhana dalam membelanjakan harta. Menurutnya, sifat berlebihan (isrāf) dan kikir (bukhl) sama-sama tercela karena keduanya menyimpang dari ajaran Islam yang menekankan keseimbangan. Penjelasan Ibn Katsir lebih banyak didukung oleh hadis Nabi saw. dan riwayat para sahabat yang menekankan keutamaan bersikap pertengahan (i'tidāl) dalam seluruh aspek kehidupan.

Al-Qurthubi mengembangkan dimensi fikih dari ayat ini dengan menjelaskan bahwa keseimbangan dalam pengeluaran merupakan prinsip hukum yang menjaga keberlangsungan kehidupan individu maupun masyarakat. Menurutnya, pemborosan dapat merusak stabilitas ekonomi keluarga, sedangkan sikap kikir menghambat distribusi kekayaan dan mengurangi fungsi sosial harta. Oleh karena itu, ayat ini tidak hanya memiliki dimensi moral, tetapi juga mengandung implikasi ekonomi dan sosial yang luas.

Perbandingan keempat tafsir menunjukkan adanya perkembangan pendekatan penafsiran. Ibn Katsir lebih menekankan legitimasi riwayat, Al-Qurthubi mengembangkan dimensi hukum, sedangkan Sayyid Qutb menyoroti aspek sosial dan peradaban. Wahbah Az-Zuhaili mengintegrasikan seluruh pendekatan tersebut melalui metode tahlīlī yang diperkaya dengan analisis

kebahasaan, fikih, maqāṣid al-syarī'ah, dan fiqh al-ḥayāh. Hal ini menjadikan Tafsir Al-Munir memiliki karakter yang lebih aplikatif dalam menjawab persoalan ekonomi kontemporer, termasuk fenomena hedonisme dan konsumerisme

Berdasarkan hasil komparasi tersebut, penelitian ini berpendapat bahwa QS. Al-Furqan [25]:67 tidak hanya mengajarkan keseimbangan dalam membelanjakan harta, tetapi membangun paradigma etika konsumsi yang berbeda secara fundamental dari paradigma konsumerisme modern. Dalam masyarakat konsumsi, nilai seseorang sering kali diukur berdasarkan jumlah kepemilikan dan kemampuan mengonsumsi barang. Sebaliknya, Al-Qur'an menempatkan konsumsi sebagai bagian dari tanggung jawab moral yang harus mempertimbangkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Dalam perspektif maqāṣid al-syarī'ah, prinsip wasathiyyah pada ayat ini berfungsi menjaga lima tujuan pokok syariat (al-ḍarūriyyāt al-khams). Pengeluaran yang seimbang menjaga keberlangsungan harta (ḥifẓ al-māl), mendukung kesejahteraan keluarga (ḥifẓ al-naḥs), menghindarkan individu dari perilaku destruktif yang dipicu pemborosan, serta memperkuat solidaritas sosial melalui distribusi kekayaan yang adil. Dengan demikian, keseimbangan konsumsi bukan sekadar anjuran moral, tetapi memiliki dimensi hukum, sosial, dan spiritual.

Lebih jauh, penelitian ini mengembangkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dengan menunjukkan bahwa konsep wasathiyyah dapat dipahami sebagai prinsip dasar etika konsumsi Qur'ani. Berbeda dengan teori ekonomi konvensional yang cenderung mengukur keberhasilan melalui tingkat konsumsi dan pertumbuhan ekonomi, etika konsumsi Qur'ani menempatkan keberkahan (barakah), kemaslahatan (maṣlahah), dan tanggung jawab sosial sebagai indikator utama keberhasilan pengelolaan harta. Oleh karena itu, konsep wasathiyyah memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menjawab tantangan budaya konsumerisme, krisis lingkungan, dan ketimpangan sosial pada era modern.

Penerapan perencanaan keuangan yang rasional melalui pengaturan anggaran dan prioritas pengeluaran. Perencanaan ini berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap konsumsi berbasis dorongan emosional akibat FOMO. Selanjutnya, peningkatan kesadaran dan pengendalian diri menjadi penting agar individu mampu menyikapi tekanan sosial dan media digital secara kritis, sejalan dengan prinsip moderasi yang ditekankan dalam Al-Kasbu (Hartomi Maulana, 2025).

Amal yang dilakukan secara konsisten termasuk amal yang paling disukai oleh Allah SWT. Menerapkan prinsip kesederhanaan dalam hidup juga dapat

membantu Anda menghindari tindakan atau perilaku menyimpang. Sederhanakan dan tundukkan nafsu yang berkecamuk dalam diri dengan menggunakan rasio atau akal sehat. Orang yang hidup dengan sederhana tidak akan melakukan sesuatu yang melampaui batas karena mereka tahu bahwa hal itu akan merendahkan diri mereka di hadapan Allah SWT dan orang lain (Yusgiantara, 2024).

Analisis terhadap QS. Al-Hadid [57]:20, QS. Al-A'raf [7]:31, dan QS. Al-Furqan [25]:67 menunjukkan bahwa ketiga ayat tersebut membentuk satu kesatuan konsep etika konsumsi dalam Al-Qur'an. Meskipun masing-masing ayat memiliki konteks yang berbeda, seluruhnya mengarah pada pembentukan paradigma konsumsi yang berorientasi pada keseimbangan (*wasathiyyah*), pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial.

QS. Al-Hadid [57]:20 mengawali pembentukan paradigma tersebut melalui kritik terhadap orientasi kehidupan yang hanya berpusat pada permainan (*la'ib*), hiburan (*lahw*), kemewahan (*zinah*), kebanggaan sosial (*tafākhur*), dan perlombaan mengumpulkan kekayaan (*takāthur*). Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili menunjukkan bahwa lima karakteristik tersebut bukan sekadar deskripsi tentang dunia, tetapi merupakan peringatan agar manusia tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir kehidupan.

Selanjutnya, QS. Al-A'raf [7]:31 memberikan batas etik terhadap aktivitas konsumsi melalui larangan *isrāf*. Dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, larangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan jumlah konsumsi, tetapi juga mencakup cara memperoleh, menggunakan, dan mendistribusikan harta. Dengan demikian, Al-Qur'an mengakui kebutuhan manusia terhadap konsumsi, tetapi mengikatnya dengan prinsip tanggung jawab moral.

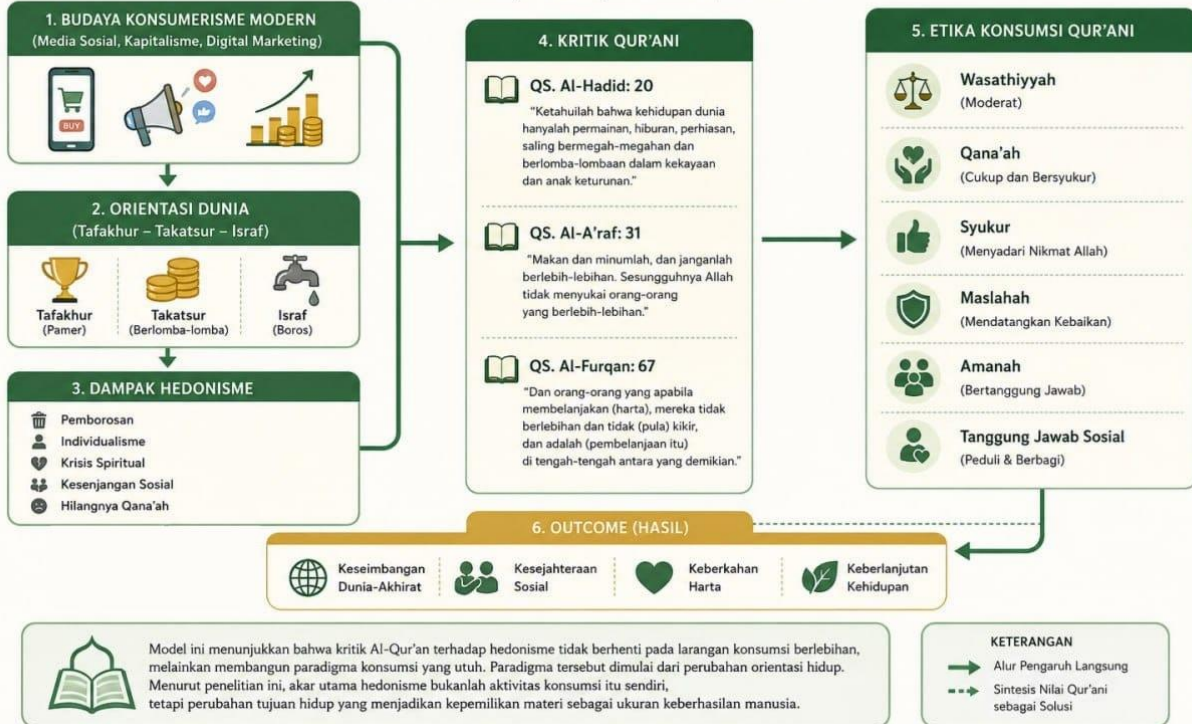
Prinsip tersebut kemudian disempurnakan oleh QS. Al-Furqan [25]:67 yang menegaskan bahwa perilaku ideal seorang muslim adalah bersikap seimbang antara pemborosan dan kekikiran. Ayat ini tidak hanya membentuk etika individu, tetapi juga memberikan dasar bagi terbentuknya sistem ekonomi yang adil melalui distribusi harta yang proporsional.

Solusi Qur'ani terhadap Gaya Hidup Hedonisme dan Konsumtif

Penelitian ini menawarkan Model Etika Konsumsi Qur'ani sebagai bentuk kontribusi konseptual yang disusun berdasarkan sintesis penafsiran Wahbah Az-Zuhaili serta hasil komparasi dengan Ibn Katsir, Al-Qurthubi.

MODEL ETIKA KONSUMSI QUR'ANI

Kontribusi Konseptual yang Disusun Berdasarkan Sintesis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili serta Hasil Komparasi dengan Ibn Katsir, Al-Qurthubi



Temuan ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara konsep tafākhur, takāthur, dan isrāf. Ketiganya merupakan tahapan yang saling berkaitan. Tafākhur mendorong manusia mencari pengakuan sosial melalui simbol-simbol kemewahan. Dorongan tersebut berkembang menjadi takāthur, yaitu perlombaan mengumpulkan harta sebanyak mungkin. Pada akhirnya, orientasi tersebut melahirkan perilaku isrāf dalam aktivitas konsumsi.

Sebaliknya, Al-Qur'an menawarkan konsep wasathiyah sebagai mekanisme pengendalian terhadap kecenderungan tersebut. Prinsip wasathiyah tidak hanya berarti moderasi dalam jumlah konsumsi, tetapi juga keseimbangan antara hak individu dan hak sosial, antara kepentingan dunia dan akhirat, serta antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya. Oleh karena itu, konsep wasathiyah memiliki dimensi spiritual, moral, ekonomi, dan ekologis sekaligus.

Pernyataan Arthur Schopenhauer sangat relevan dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya sikap syukur dalam setiap keadaan serta menjauhi sifat kufur terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Seorang muslim dituntut untuk senantiasa menyadari bahwa segala kenikmatan yang dimilikinya

merupakan karunia dari Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Apabila pemahaman dan sikap tersebut telah tertanam kuat dalam diri seseorang, maka ia akan lebih mudah merasa cukup (qana'ah), tidak mudah tergoda oleh kemewahan dunia, serta tidak berlebihan dalam memenuhi keinginan. Dengan demikian, sikap syukur dapat menjadi benteng yang efektif untuk menjauhkan seseorang dari perilaku hedonisme dan konsumtif, karena ia lebih berfokus pada pemanfaatan nikmat secara bijaksana daripada mengejar kepuasan duniawi yang tidak ada batasnya. Oleh sebab itu, menumbuhkan rasa syukur merupakan salah satu langkah penting dalam membentuk kepribadian muslim yang sederhana, seimbang, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia serta akhirat.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Buya Hamka, dalam Tasawuf Modern hamka menjelaskan bahwa konsep qana'ah tidak berarti melarang seseorang untuk memperoleh harta dalam jumlah yang banyak. Harta tetap memiliki fungsi penting sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup dan menunjang pelaksanaan berbagai kewajiban ibadah, seperti menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji, serta membantu orang-orang yang membutuhkan. Namun, kepemilikan harta tidak boleh menghilangkan ketenteraman hati, karena hakikat qana'ah terletak pada sikap merasa cukup dan ketenangan batin, yang merupakan wujud kekayaan sejati, sedangkan kegelisahan mencerminkan kemiskinan yang sesungguhnya (Hamka, 2015). Dalam konteks kehidupan modern, berkembangnya gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif seharusnya mendorong individu untuk menumbuhkan sikap qana'ah sebagai bentuk pengendalian diri. Sikap tersebut berperan penting dalam membantu seseorang membedakan antara kebutuhan dan keinginan sehingga mampu menghindari perilaku konsumsi yang berlebihan (Mubarok, 2018).

langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku hedonisme adalah mengubah pola pikir dari konsumtif menjadi produktif. Seseorang perlu membiasakan diri untuk menilai suatu hal berdasarkan manfaat dan nilai jangka panjangnya, bukan hanya berdasarkan kesenangan sesaat. Dengan pola pikir yang produktif, seseorang akan lebih bijaksana dalam menggunakan waktu, tenaga, dan hartanya untuk kegiatan yang memberikan manfaat bagi masa kini maupun masa depan.

Selain itu, penting untuk menyadari bahwa kehidupan tidak selalu berisi kesenangan dan kebahagiaan. Dalam kehidupan, setiap orang akan menghadapi berbagai keadaan, baik yang menyenangkan maupun yang penuh tantangan.

Kesadaran bahwa hidup merupakan perpaduan antara kebahagiaan dan kesulitan dapat membantu seseorang untuk lebih realistis serta tidak menjadikan kesenangan sebagai tujuan utama dalam hidup. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah menyusun target serta perencanaan keuangan untuk jangka panjang. Dengan memiliki tujuan keuangan yang jelas, seseorang akan lebih mudah mengendalikan pengeluarannya dan menghindari pemborosan. Perencanaan yang baik juga membantu individu mempersiapkan kebutuhan di masa depan sehingga tidak terjebak dalam kebiasaan menghabiskan uang demi memenuhi keinginan sesaat.

Allah memerintah hambanya untuk menggunakan pakaian yang sopan lagi bagus setiap memasuki Masjid, agar dapat beribadah dengan tenang dan nyaman selanjutnya Allah memerintah untuk makan dan minum, tetapi tidak mubazzir atau tidak berlebihan adapun manfaat tidak makan secara berlebihan terhadap perkembangan dan stabilitas rohani (hati): Hati yang menjadi lunak, Pikiran menjadi cemerlang, Jiwa menjadi jernih, Emosi menjadi rendah (Nisrina Hulu (STAI-Nias), 2021).

Pengelolaan keuangan yang baik juga menjadi salah satu cara efektif untuk menghindari perilaku hedonisme. Seseorang dapat mulai dengan mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran secara teratur. Kebiasaan ini membantu dalam mengevaluasi penggunaan uang, mengendalikan pengeluaran yang tidak perlu, serta membangun pola hidup yang lebih hemat dan terencana. Faktor lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya gaya hidup seseorang. Oleh sebab itu, penting untuk memilih lingkungan pertemanan yang memberikan pengaruh positif. Bergaul dengan orang-orang yang memiliki pola hidup sederhana, bijak dalam mengelola keuangan, dan tidak berorientasi pada kemewahan dapat membantu seseorang terhindar dari gaya hidup hedonis serta mendorong terbentuknya kebiasaan hidup yang lebih seimbang dan bertanggung jawab.

Kontrol diri merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi munculnya gaya hidup hedonis. Individu dengan kemampuan kontrol diri yang rendah cenderung lebih mudah terdorong untuk mengejar kesenangan dan memenuhi keinginan secara berlebihan. Namun demikian, gaya hidup hedonis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, melainkan juga oleh faktor eksternal. Faktor internal mencakup karakter individu, seperti mudah terpengaruh oleh lingkungan dan kecenderungan memiliki emosi negatif. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, kurangnya

perhatian dari orang tua, kondisi finansial, serta tersedianya berbagai fasilitas yang mendukung terbentuknya gaya hidup hedonis (Nur Azizah & Sri Indrawati, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menegaskan bahwa gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif bertentangan dengan nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Melalui penafsirannya terhadap beberapa ayat, seperti Surah Al-Hadid ayat 20, Surah Al-A'raf ayat 31, dan Surah Al-Furqan ayat 67, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan tidak layak dijadikan tujuan utama hidup. Selain itu, beliau menegaskan larangan bersikap berlebihan (*israf*) dalam menggunakan harta serta pentingnya bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kritik Al-Qur'an terhadap gaya hidup hedonisme dan perilaku konsumtif tidak hanya diwujudkan dalam bentuk larangan normatif terhadap pemborosan (*isrāf*), tetapi juga melalui pembentukan paradigma etika konsumsi yang berorientasi pada keseimbangan (*wasathiyyah*), tanggung jawab moral, dan kemaslahatan. Berdasarkan analisis tematik terhadap QS. Al-Hadid [57]:20, QS. Al-A'raf [7]:31, dan QS. Al-Furqan [25]:67 dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili memandang bahwa akar persoalan hedonisme terletak pada perubahan orientasi hidup yang menjadikan kesenangan, kemewahan, dan akumulasi harta sebagai ukuran utama keberhasilan manusia. Penafsiran tersebut tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial sehingga menghasilkan pembacaan yang kontekstual terhadap fenomena konsumerisme modern.

Hasil komparasi dengan Tafsir Ibn Katsir, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi, dan *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb menunjukkan bahwa setiap mufasir memiliki titik tekan metodologis yang berbeda. Ibn Katsir lebih menekankan pendekatan tafsir *bi al-ma'tsūr* dan dimensi eskatologis, Al-Qurthubi berorientasi pada aspek fikih dan etika hukum, sedangkan Sayyid Qutb mengembangkan kritik terhadap peradaban materialistik modern. Adapun Wahbah Az-Zuhaili mengintegrasikan pendekatan kebahasaan, fikih, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan corak *adabī ijtīmā'ī* sehingga penafsirannya lebih aplikatif dalam menjawab persoalan sosial kontemporer. Karakter metodologis inilah yang

menjadi salah satu keunggulan Tafsir Al-Munir dalam mengkaji isu hedonisme dan perilaku konsumtif.

Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan Model Etika Konsumsi Qur'ani, yaitu kerangka konseptual yang dibangun melalui sintesis penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap tiga ayat utama yang berkaitan dengan orientasi hidup, larangan *isrāf*, dan prinsip *wasathiyyah*. Model tersebut menempatkan *wasathiyyah*, *qana'ah*, syukur, amanah, dan tanggung jawab sosial sebagai prinsip-prinsip fundamental dalam membangun perilaku konsumsi seorang muslim. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan larangan terhadap gaya hidup hedonisme, tetapi juga menawarkan kerangka etika konsumsi yang dapat dijadikan landasan konseptual dalam menghadapi budaya konsumerisme pada era globalisasi dan digitalisasi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tafsir tematik dengan menunjukkan bahwa Tafsir Al-Munir dapat menjadi rujukan dalam pengembangan konsep etika konsumsi Islam yang kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan karakter, literasi keuangan syariah, serta pembentukan budaya konsumsi yang lebih bertanggung jawab di tengah masyarakat modern.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena pembahasannya difokuskan pada penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap tiga ayat Al-Qur'an yang secara langsung berkaitan dengan hedonisme dan perilaku konsumtif. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan mengkaji lebih banyak ayat yang relevan mengenai konsep etika konsumsi dalam perspektif Al-Qur'an, memperbandingkan lebih banyak tafsir kontemporer, atau mengintegrasikan pendekatan empiris melalui studi lapangan sehingga relevansi konsep etika konsumsi Qur'ani terhadap perilaku masyarakat modern dapat diuji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U. (2016). Al-Zuhaili: -Tafsīr al-Munīr Metode Penafsiran Wahbah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 36(1), 10.
- Alawiyah, T., & Liata, N. (2020). Mall dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 161–181.
<https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.526>
- Anwar, I. (2025). Etika Konsumsi dalam Perspektif Al - Qur ' an dan Hadis di Era Digital : Respons Konsumerisme Modern. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 3(1), 63–79.
- Denanissa, & Kurniawan, R. (2022). *Menginfakan Harta Secara Moderat Perspektif*

- Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 67*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j8byq>
- Dyah, P., Korry, P., Gede, K., & Dwiya, S. (2017). *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis PENGARUH HEDONISME DALAM MEMEDIASI FASHION INVOLVEMENT TERHADAP PERILAKU IMPULSE BUYING PADA GENERASI MILENIAL DI BALI*. 2(2).
- Fitriani, H. (2024). *KONTEKSTUALISASI ISRAF DAN TABZIR DALAM PENGELOLAAN HARTA PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI*. 2, 306–312.
- Halipah Hamzah, Muhammad Azizan Sabjan, & Noor Shakirah Mat Akhir. (2016). Konsep Budaya Hedonisme Dan Latar Belakangnya Dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani Dan Barat Moden. *Journal of Al-Tamaddun*, 11(1), 49–58.
- Harjana, D., Abubakar, A., & Galib, M. (2025). Konsep Keseimbangan Harta dalam Al- Qur ' an (Analisis Ayat- Ayat Al Qur ' an mengenai Hak Milik dan Distribusi Harta Kekayaan). *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 130–138.
- Hartomi Maulana. (2025). FOMO (Fear of Missing Out) sebagai Israf dalam Konsumsi Digital: Perspektif Al-Kasbu. *Alhamra*, 6(2), 231–241.
- Hermansyah. (2015). *STUDI ANALISIS TERHADAP TAFSIR AL-MUNIR KARYA PROF*.
- Indriyani, F., & Islami, T. A. (2025). Praktik Impulse Buying Terhadap Pembelian Fashion Melalui Shopee Oleh Generasi Z Perspektif Hukum Ekonomi Syari'ah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3, 2291–2300.
- Ismail, M. (2020). Hedonisme dan Pola Hidup Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 193. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21>
- Mubarok, M. H. (2018). Qanah'ah sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka). *Skripsi . Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo*, 1.
- Nisrina Hulu (STAI-Nias). (2021). Konsep Konsumsi Dalam Al- Qur ' an. *An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Keagamaan*, 4(1).
- Nur Azizah, F., & Sri Indrawati, E. (2015). Kontrol Diri Dan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. *Jurnal EMPATI*, 4(4), 156–162.
- Sabarisman, M. (2011). GAYA HIDUP HEDONISME DAN FENOMENA TRAFFICKING ANAK : Studi Kasus di Kota Surabaya Abstrak Pendahuluan. *Sosial Konsepsial: Jurnal penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16, 187–196.
- Said, R. A. R. (2024). Solusi Al-Israf Dalam Al-Qur'an. *Jurnal AL-MUBAROK*, 9(1), 11–25.
- Setianingsih, E. S. (2019). Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 8(2), 130. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>
- Siswadi, G. A., Puspawati, I. D. A., Violita, M. D., Filsafat, F., Gadjah, U., Gusti, U. H. N. I., & Sugriwa, B. (2024). KRITIK ATAS GAYA HIDUP HEDONISME DALAM PERSPEKTIF ETIKA PESIMISME ARTHUR SCHOPENHAUER. 15(September), 146–157.
- Sumadi, E. S. (2025). Telaah Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Amanah Dan Tanggung Jawab Sosial. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(1), 93–110. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1589>
- Syafriwana, S. (2024). Memahami Dan Mengaplikasikan Konsep Dasar Penelitian

- Pustaka Bidang Pendidikan. *Dahzain Nur : Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan*, 12(2), 78–85. <https://doi.org/10.69834/dn.v12i2.88>
- Ulum, I. F. (2025). Dampak globalisasi terhadap pola hidup masyarakat di era digital. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(juli), 477–485.
- Wahbah al-Zuhayli. (2018a). Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj Jilid 14 (Juz 19 & 20). *Jakarta: Gema Insani*.
- Wahbah al-Zuhayli. (2018b). Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj Jilid 14 (Juz 27 & 28). *Jakarta: Gema Insani*, 352–353.
- Wahbah al-Zuhayli. (2018c). Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj Jilid 14 (Juz 7 & 8). *Jakarta: Gema Insani*.
- Yusgiantara, A. (2024). Menghindari Perilaku Berlebihan: Membumikan Gaya Hidup Islami dalam Mengatasi Israf, Tabdzir, dan Bakhil. *Jurnal Media Akademik*, 2(10), 1–21.